

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KORBAN *BROKEN HOME* DI SMP ISLAM DARUL MUTTAQIN METRO KELAS VII TAHUN 2021**

**Rara Ariyana<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro  
rara.ariyana@gmail.com

**Heri Cahyono<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro  
hericahyono808@gmail.com

**Sujino<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro  
sujinosaja99@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana Implementasi pendidikan karakter pada siswa *broken home* di SMP Darul Muttaqin Metro, 2) Bagaimana karakter siswa korban *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro, 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin Metro.

Metode yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data yang telah dikumpul di analisis menggunakan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada siswa korban *broken home* keteladanan merupakan strategi bagi siswa dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan lebih mengutamakan aspek perilaku dibandingkan sekedar berbicara karena siswa lebih mudah mempraktkannya dari pada berbicara tanpa aksi.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi pendidikan karakter pada korban *broken home* guru PAI telah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara pendekatan agar menciptakan hasil belajar yang sangat optimal. 2) Karakter siswa korban *broken home* menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter yang rajin, baik, disiplin, ramah dan pendiam. 3) Faktor pendukung meliputi: adanya kesadaran diri sendiri dari peserta didik, hubungan antara guru dan siswa, perhatian guru terhadap siswa, dan dukungan orang tua peserta didik. Faktor penghambat meliputi: kurangnya komunikasi peserta didik dan pendidik, kurang pengawasan orang tua dan faktor lingkungan.

**Kata Kunci:** *Implementasi Pendidikan, Karakter, Korban Broken Home.*

## ABSTRACT

This study aims to find out 1) How is the implementation of character education for broken home students at Darul Muttaqin Metro Middle School, 2) How is the character of broken home victims at Darul Muttaqin Metro Islamic Junior High School, 3) What are the supporting factors and inhibiting factors in implementing character education in Broken home students at Darul Muttaqin Islamic Middle School Metro.

The method used in this type of field qualitative research. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation, then the data that had been collected were analyzed using the inductive method. The results of the study show that the implementation of character education for students who are victims of a broken home is a strategy for students in shaping student character. Exemplary prioritizes aspects of behavior rather than just talking because students are easier to practice than talking without action.

Based on the research, it can be concluded that: 1) Implementation of character education for victims of broken home PAI teachers have instill character values in students by approaching them to create optimal learning outcomes. 2) The character of students who are victims of a broken home shows that students have diligent, kind, disciplined, friendly and quiet characters. 3) Supporting factors include: the self-awareness of students, the relationship between teachers and students, the teacher's attention to students, and the support of parents of students. Inhibiting factors include: lack of communication between students and educators, lack of parental supervision and environmental factors.

**Keywords:** *Implementation of Education, Character, Broken Home Victims.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang yang berfikir, merasa, atau tindakan yang digunakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana soft skill yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, di eksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter (Bahri, 2015).

Karakter adalah bentuk watak, tabi'at, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang di gunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri

husus pada individu tersebut (Eku, 2019). Karakter individu akan berkembang dengan baik apabila memperoleh pengetahuan yang tepat, yaitu berupa pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa" (Nasional, 2003).

Karakter bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang

membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam proses pendidikan karakter, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil survey siswa SMP Darul Muttaqin kondisi siswa yang mempunyai latar belakang *broken home* dikarenakan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir perceraian. Kondisi ini berdampak yang sangat besar bagi anak-anak. Bisa saja anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu anak juga kehilangan pegangan atau panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Selain itu *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi.

*Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar. Hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi (Nur, 2017). *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin didalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini perlu diberikan perhatian dan

pengarahan yang khusus agar mereka sadar dan mau berprestasi.

*Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi keluarga tidak berjalan dengan rukun, damai sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan dan kondisi keluarganya yang strukturnya tidak utuh lagi (perceraian).

*Broken home* bisa membuat seorang remaja menjadi *shock*, stres, dan menurunnya kondisi mental. Perubahan *mood* yang dialami remaja pada saat terjadinya *broken home* menyebabkan hilangnya gairah hidup dalam melakukan aktivitasnya (Ramadani, 2016). Mulyana & Purnama sari mengungkapkan bahwa remaja dari *broken home* seringkali tidak mendapatkan dukungan, diabaikan dan direndahkan atau bahkan menerima perlakuan buruk dari orang tuanya (RD & Purnamasari, 2010). Kondisi keluarga yang seperti ini akan menyebabkan anak atau remaja mengalami stres atau tekanan dalam dirinya yang akan menghambat pengembangan perasaan dan keyakinan dirinya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa *Broken Home* di SMP Darul Muttaqin Metro Kelas VII 2021.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif (*field research*) yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah dan menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati (Moleong, 2015).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha

mendesripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui suatu tindakan dan kata-kata (bahasa) yang diperoleh peneliti dengan cara melaksanakan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa (Rukajat, 2018). Data sekunder adalah data yang dihasilkan dari hasil literatur buku, jurnal, arsip, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data yang telah dikumpul di analisis menggunakan metode berpikir induktif. Metode berpikir induktif yaitu metode berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan (Sugiyono, 2013).

Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik analisis data, yaitu: Pengumpulan data, setelah data dikumpulkan data tersebut di reduksi yaitu dipilih data yang penting. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Penyajian data berupa uraian mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa *brokenhome*. Setelah penyajian data lalu penarik kesimpulan. Jika kesimpulan sementara tersebut didukung oleh data-data bukti yang valid dan konsisten,

maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Rijali, 2019).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan peneliti yang dilakukan mulai tanggal 24 Maret sampai dengan 24 Mei 2021. Berikut secara terperinci akan peneliti sajikan beberapa hasil penelitian melalui wawancara Kepala Sekolah dan guru PAI.

**Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Korban *BrokenHome* di SMP Islam Darul Muttaqin.** Implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter pada siswa korban *broken home* memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat di integrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pembelajaran. Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa terutama siswa korban *broken home*, karena pendidikan karakter sangat membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab, dan nilai-nilai universal yang ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik dikeluarga, sekolah, atau masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.

Berikut ini adalah penuturan kepala sekolah tentang pendidikan karakter yaitu : “Menurut saya pendidikan karakter yaitu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya, baik terhadap diri sendiri, sesama dan

lingkungannya. Karakter di SMP Islam Darul Muttaqin sudah cukup baik, namun ada beberapa siswa korban *broken home* yang harus dibimbing oleh guru PAI dalam berperilaku baik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pengawasan sangat bermanfaat, karena Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang mendorong para orang tua dan para pendidik agar dapat mengawasi siswa dengan baik. Tanpa adanya metode pengawasan ini tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam menerapkan pengawasan pada aspek kedisiplinan anak terhadap komitmen moralnya dalam aturan Allah maupun aturan yang berlaku di sekolah. Oleh karena itu pendidik tidak lengah dalam penerapan aspek pengawasan sehingga guru pendidikan Agama Islam mudah memberi bimbingan dan peringatan kepada siswa.

**Karakter Siswa Korban *Broken Home* di SMP Islam Darul Muttaqin.** Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan.

Karakter pada siswa korban *broken home* menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter yang rajin, baik, disiplin, ramah, dan

pendiam. Karakter tersebut diketahui sejak masuk sekolah pertama kali sebagai siswanya. Berikut ini adalah penuturan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Darul Muttaqin sebagai berikut: “Siswa ini dari awal masuk sekolah memang memiliki karakter yang baik, sopan, rajin, disiplin, namun pendiam. Ada keanehan terhadap siswa tersebut sehingga saya belum banyak mengetahui tentang dirinya kenapa siswa tersebut bersifat pendiam. Tugas saya adalah akan selalu mengawasi siswa tersebut, agar siswa tersebut bisa bercerita dengan saya”.

Berdasarkan yang telah dipaparkan oleh guru PAI yaitu menunjukkan bahwa karakter siswa tersebut memang baik, rajin, disiplin, dan sopan, akan tetapi siswa tersebut memiliki karakter yang sangat pendiam. Tugas seorang guru adalah membimbing, mengawasi, dan mengarahkan siswa. Jadi guru akan mengawasi siswanya agar siswa tersebut bisa menjalani kehidupannya seperti siswa yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter siswa korban *broken home* yaitu baik, rajin, disiplin, dan sopan, akan tetapi siswa tersebut memiliki karakter yang sangat pendiam. Setelah peneliti mengamati siswa tersebut, siswa tersebut sudah mengalami perubahan yaitu sudah mau mulai berbicara atau saling komunikasi kepada sesama temannya, hal ini dikarenakan guru PAI di SMP Islam Darul Muttaqin melakukan pendekatan dan memberikan penjelasan terhadap siswa tersebut bahwa tidak semua keluarga *broken home* tidak bahagia, justru keluarga *broken home* akan menjadikan kita menjadi seseorang yang mandiri, yang kuat, dan bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dengan sikap kedewasaannya.

**Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada Siswa Korban**

**Broken Home di SMP Islam Darul Muttaqin.** Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter pada siswa korban *broken home* dengan kepala sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut : (1) Adanya kesadaran diri sendiri dari peserta didik; (2) Hubungan antara guru dengan siswa; (3) Perhatian guru terhadap siswa; (4) Dukungan orang tua peserta didik .

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter pada siswa korban *broken home* dengan kepala sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu: (1) Kurangnya komunikasi antara peserta didik dan pendidik; (2) Kurangnya pengawasan orang tua; (3) Faktor Lingkungan.

Banyak faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat yang menjadikan pendidikan karakter ini menjadi program unggulan. Berdasarkan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat disimpulkan menggunakan Analisis SWOT dalam pendidikan karakter yaitu: (1) Strength (Kekuatan): (a) Pendidikan karakter ini dapat menekankan siswa lebih kreatif dan inovatif. Pendidikan karakter ini sangat penting dalam terintegrasi menjadi satu. Dalam hal ini membuat para orang tua siswa menjadi semangat untuk menitipkan putra putrinya di SMP Islam Darul Muttaqin. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pendidikan budi pekerti luhur karakter untuk diintegrasikan ke semua program studi. Memiliki sifat Eksplorasi, peserta didik memiliki kesempatan untuk “mencari informasi yang luas dalam topik/tema yang sedang dipelajari; (b) Pendekatan Saintifik, yaitu berupa kegiatan belajar yang dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif. Misalnya di SMP Islam Darul Muttaqin ini kegiatan belajar yang diajarkan kepada peserta didik dalam pendidikan karakter tidak kalah pentingnya dengan pembelajaran yang lain seperti melaksanakan shalat dhuha bersama, muraja'ah bersama, bimbingan bahasa Arab, dan membaca doa-doa harian.

(2) Weakness (Kelemahan): (a) Peserta didik adalah objek terpenting dalam program pembelajaran. Di SMP Islam Darul Muttaqin ini semua siswa dapat menerapkan karakter yang baik. Namun guru dalam pembelajaran ini menjadi faktor penting juga dalam pembentukan karakter siswa. Permasalahan yang terjadi masih banyak siswa yang belum bisa menerapkan pendidikan karakter dalam semua program studi. Sehingga, guru harus memberikan pembelajaran dan motivasi terhadap siswa agar penerapan pendidikan karakter ini sangat melekat di dalam diri siswa; (b) Dalam pembelajaran pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan kesadaran dari siswa itu sendiri. Masih ada siswa yang mengacuhkan atau tidak mau menanamkan karakter yang baik di dalam dirinya. Sehingga perlu kesadaran dari siswa sendiri agar dapat tercapainya pendidikan karakter yang baik, karena pendidikan karakter itu dikatakan sangat penting bagi siswa.

(3) Opportunity (Peluang): (a) Guru di SMP Islam Darul Muttaqin terdapat guru tahfidz Al-Qur'an yang merupakan lulusan pesantren dan perguruan tinggi. Guru ini memiliki hafalan Al-Qur'an dan semangat yang luar biasa dalam mendidik siswa untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik, dan memberikan penanaman karakter terhadap siswa; (b) Terdapat wadah bagi para penghafal Al-Qur'an dalam memasuki sekolah di SMP Islam Darul Muttaqin. Banyak peluang untuk siswa tersebut agar mampu meningkatkan semangat para

penghafal Al-Qur'an untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

(4) Threats (Ancaman): (a) Di dunia pendidikan terdapat persaingan yang ketat antar lembaga sekolah. Masing-masing lembaga sekolah mempunyai ciri khas tersendiri agar dapat menarik perhatian masyarakat dan calon siswa. Di SMP Islam Darul Muttaqin terdapat program unggulan yang diterapkan terhadap siswa yaitu program penghafal Al-Qur'an.

#### **D. KESIMPULAN**

Implementasi pendidikan karakter pada siswa korban *broken home* di SMP Islam Darul Muttaqin adalah pendidikan karakter di SMP Islam Darul Muttaqin sudah cukup baik, karena pendidikan karakter memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa, namun ada beberapa siswa korban *broken home* yang perlu dibimbing oleh Guru PAI SMP Islam Darul Muttaqin. Hubungan antara guru dan siswa sangat mempengaruhi faktor keberhasilan belajar siswa terutama pada siswa korban *broken home*. Guru juga harus profesional dalam mengatasi siswa korban *broken home*, karena dengan keprofesionalan guru menjadi seorang pendidik yang baik sangat mendominasi dari keberhasilannya dalam pengendalian diri peserta didik.

Karakter siswa korban Broken Home menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter yang rajin, baik, disiplin, ramah, dan pendiam. Karakter tersebut diketahui sejak masuk sekolah pertama kali sebagai siswanya. Upaya guru dalam menanamkan nilai karakter sudah terlaksana dengan baik, yaitu penanaman nilai religius, penanaman nilai kejujuran, penanaman nilai disiplin, penanaman peduli lingkungan, penanaman nilai peduli sosial, penanaman rasa tanggung jawab.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa korban *broken home* antara lain: adanya kesadaran diri sendiri dari peserta didik, hubungan antara guru dengan siswa, perhatian guru terhadap siswa, dan dukungan orang tua peserta didik. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa korban *broken home* antara lain: Kurangnya komunikasi antara peserta didik dan pendidik, kurangnya pengawasan orang tua, dan faktor lingkungan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Ekus, A. (2019). Kontekstualisasi Karakter Anak Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 12(1), 20-32.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. cetakan Ke-XXXV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Nur, E. (2017). Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa Broken Home. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2).
- Ramadani, N. (2016). *Pengaruh grafotherapy terhadap penurunan kecemasan remaja broken home di Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- RD, H. M., & Purnamasari, S. E. (2010). Hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual

pranikah pada remaja dari keluarga broken home. *Psycho Idea*, 8(2).

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.